

KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Celsi Agistania Biot¹, Patricia Giska Goha², Chelsia Koda³, Lyra Gracia Ratu⁴, Gabriel Tumbel Nelwan⁵, Dean Martfend Nampe⁶

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2,3,4,5,6}

celsibiot@gmail.com¹, giskagoha@gmail.com²,

Chelsiakoda@gmail.com³, lyragraciaratu@gmail.com⁴, nelwantumbel@gmail.com⁵, Deannampe@gmail.com⁶

Abstract

In the digital age, emotional intelligence or Emotional Quotient (EQ) is important for children. This study explains what emotions are, but also the role of parents and teachers in building children's EQ in the digital age, as well as the best ways to do so. The research method involved reviewing various scientific sources. Emotional intelligence is defined as a person's ability to control their emotions, both towards themselves and others. Early childhood education is the basic education level for children aged 0 to 6 years. The results show that parents and teachers play a very important role in helping children recognize and manage their emotions. The best ways to do this include using technology wisely, practicing social skills, and creating an environment that supports healthy emotional expression. In conclusion, developing children's EQ in the digital age requires cooperation between parents, teachers, and the positive use of technology.

Abstrak

Di era digital, kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) penting bagi anak-anak. Penelitian ini menjelaskan apa itu emosi, tetapi juga peran orang tua dan guru dalam membangun EQ anak di era digital, serta cara terbaik untuk melakukannya. Metode penelitian adalah dengan meninjau berbagai sumber ilmiah. Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu hal yang dimiliki seseorang untuk mengontrol emosi yang dimiliki baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. PAUD merupakan jenjang Pendidikan dasar bagi anak usia 0 sampai dengan enam tahun. Hasilnya, orang tua dan guru sangat berperan dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosi. Cara terbaiknya termasuk menggunakan teknologi dengan bijak, melatih keterampilan sosial, dan menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi emosi yang sehat. Kesimpulannya, mengembangkan EQ anak di era digital membutuhkan kerjasama antara orang tua, guru, dan pemanfaatan teknologi yang positif.

Correspondence:

celsibiot@gmail.com

Article History:

Submitted:
02 Desember 2025

Reviewed:
7 Januari 2026

Accepted:
28 Februari 2026

Keywords:

Kecerdasan Emosional,
Anak Usia Dini, Era
Digital, Orangtua,
Guru.

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Pendahuluan

Di era digital yang serba cepat ini, anak-anak tumbuh di lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi dan akses mudah ke informasi telah mengubah cara mereka berinteraksi dengan dunia. Namun, di tengah kemajuan ini, penting bagi kita untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional, Selain orang tua, pendidik juga memiliki peran penting dalam membangun kecerdasan emosional anak.¹

Ekspresi emosi di dunia digital sering kali berbeda dengan interaksi tatap muka. Komunikasi daring dapat menghilangkan isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, yang penting untuk memahami konteks dan nuansa emosional. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan bahkan perilaku agresif atau kasar (cyberbullying). Selain itu, paparan terus-menerus terhadap konten yang memicu emosi, seperti berita negatif, komentar kebencian, atau perbandingan sosial, dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional individu.

Pengelolaan emosi di era digital menjadi semakin penting karena dampak potensialnya terhadap berbagai aspek kehidupan. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi secara efektif dapat membantu individu membangun hubungan yang sehat, meningkatkan kinerja akademik dan profesional, serta menjaga kesehatan mental yang optimal. Sebaliknya, kesulitan dalam mengelola emosi di dunia digital dapat menyebabkan masalah seperti kecemasan, depresi, isolasi sosial, dan perilaku impulsif.

Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu hal yang dimiliki seseorang untuk memahami serta menggali diri sendiri serta kemampuan ataupun keterampilan untuk mengontrol emosi yang dimiliki baik terhadap diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Emosi yang dimiliki anak berpengaruh pada kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, biasanya setiap orang atau masing-masing anak akan mempunyai emosi yang berbeda-beda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya (Nurdiansyah, 2016; Sidartha & Sujana, 2020; Syawahid & Retnawati, 2014).

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian cenderung untuk bertindak. Orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

Fungsi emosi bagi anak sangat berperan penting bagi dirinya karena membantu anak dalam penyesuaian terhadap lingkungannya, sehingga seorang anak perlu mendapat bimbingan, arahan serta stimulus agar pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai titik kemampuan yang optimal (Rachmawati & Nurmawati, 2014; Subagio, 2017; Subyantoro, 2015).

Pendidikan Anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0 tahun sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan

¹ Fani Velenia, *Membangun Kecerdasan Emosi Anak di Era Digital: Peran Orang Tua dan Pendidik*, Kompasiana, (Cirebon, Kompasiana, 2024) h.1

informal.(Depdiknas, USPN, 2004: 4) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. “Selanjutnya pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini mencakup tiga poin utama: pertama, definisi dari kecerdasan emosional; kedua, peran orang tua dan pendidikan dalam membangun kecerdasan emosi pada anak; dan ketiga, praktik terbaik untuk membangun kecerdasan emosional anak.

Materi ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengenali dan mengelola emosi diri, menumbuhkan empati, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui perantara orang tua tetapi juga Pendidikan. Selain itu, materi ini juga bertujuan untuk membekali anak-anak dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, menjaga Kesehatan mental, dan mengekspresikan emosi melalui cara-cara kreatif di era digital ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis untuk menganalisis jurnal-jurnal terkait kecerdasan emosional pada anak usia dini di era digital. Sumber data yang digunakan adalah jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, prosiding konferensi ilmiah, serta buku teks atau referensi ilmiah yang relevan. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi jurnal atau artikel yang membahas tentang kecerdasan emosional pada anak usia dini (usia 3-6 tahun), membahas tentang pengaruh atau dampak era digital terhadap kecerdasan emosional anak, dipublikasikan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2015-2025), dan menggunakan bahasa Indonesia. Prosedur pengumpulan data meliputi identifikasi kata kunci yang relevan, pencarian literatur melalui database jurnal ilmiah, seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, dan pengumpulan jurnal atau artikel yang memenuhi kriteria.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang meliputi peringkasan dan pendeskripsian karakteristik utama dari setiap jurnal atau artikel yang di-review, sintesis data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari jurnal-jurnal tersebut, serta interpretasi data untuk menarik kesimpulan berdasarkan analisis deskriptif dan sintesis data, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, proses pencarian dan seleksi literatur dilakukan secara sistematis dan transparan, lembar ekstraksi data digunakan untuk memastikan semua informasi penting tercatat dengan lengkap dan konsisten, fokus pada identifikasi tren, kesenjangan, dan kontradiksi dalam literatur yang ada, serta penyajian hasil tinjauan literatur secara jelas dan terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

Emosi merupakan suatu perasaan yang mengakibatkan munculnya sebuah perilaku. Emosi bisa diartikan pula sebagai akibat dari stimulus dalam diri seseorang. Emosi memiliki keterkaitan dengan perubahan pikiran dan fisiologis. Emosi juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi pada diri individu yang diikuti nuansa afektif baik dalam tingkat lemah ataupun kuat. Emosi juga berlaku dalam setiap perubahan perasaan yang dialami individu yang tampak dengan begitu kuat ataupun sebaliknya. Setiap orang termasuk anak-anak memiliki emosinya sendiri. Anak berlatih memahami dan mengeluarkan ekspresi emosi pada usia dini. Anak memerlukan Latihan mengelola emosi,

yaitu meliputi kemampuan untuk mengelola dan memusatkan ekspresi emosi serta memelihara perilaku secara teratur. Dalam kasus seperti itu, anak usia dini diharapkan memiliki pengendalian diri. Namun, disituasi lain, anak bebas bertindak intuitif dan juga ekspresif sesuai mereka. Pada hakikatnya, anak usia dini diharapkan mampu mengekspresikan dan mengelola emosinya tanpa merugikan orang lain. Oleh sebab itu pentingnya pengawasan dari orang terdekat dalam setiap perkembangan anak.²

Pembentukan kepribadian anak berawal dari peran orang tua dalam keluarga, karena kepribadian perilaku anak sangat mudah terpengaruh dari luar terutama di era digital saat ini. Sehingga keluarga merupakan awal dasar dalam pendidikan, dalam mendidik, mengasuh, serta mengenalkan segala hal yang positif pada anak agar dapat bersosialisasi dengan baik pada masyarakat sebagai makhluk sosial dengan memberikan kontribusi positif pada lingkungan.

Peran orangtua dalam mendampingi penggunaan gadget pada anak dapat dilihat melalui kesediaan dan keterlibatan orangtua setiap mendampingi anak. Bentuk keterlibatan orangtua dalam mendampingi penggunaan gadget pada anak juga berbeda antara ayah dan ibu. Keterlibatan sebagian besar ayah yaitu lebih membiarkan anak menonton video di youtube dan ikut serta dalam memakai gadget. Sedangkan Keterlibatan sebagian besar ibu yaitu turut bermain gadget bersama anak dan mengarahkan anak untuk membuka aplikasi atau konten yang positif dan bermanfaat bagi pembelajaran anak antara lain mengajari anak mengenal warna, mengenal nama tumbuhan dan hewan, belajar membaca dan berhitung, serta mengenal berbagai lagu anak-anak.³

Perkembangan emosi pada anak membutuhkan perhatian khusus dari orang tua, mengingat paparan teknologi yang semakin tinggi. Disisi lain, teknologi ini dapat memberikan akses informasi yang luas dan kesempatan belajar. Namun, berisiko juga mengganggu perkembangan emosi jika tidak dibatasi dengan bijak. Perkembangan emosi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua sejak dini maka perlu adanya upaya orang tua dalam mengembangkannya secara optimal. Oleh karena itu, pentingnya untuk menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi langsung yang kaya akan nilai empati, komunikasi, dan kasih sayang. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional, mampu beradaptasi, serta memiliki hubungan yang sehat di dunia nyata maupun dunia digital.⁴

Selain itu peran Pendidikan juga penting, Berdasarkan hasil review literatur, peran PAUD dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak sangat signifikan, terutama dalam konteks era digital saat ini. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga sosioemosional yang menjadi pondasi penting bagi keberhasilan masa depan anak.

Keterampilan sosial-emosional yang dikembangkan sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Namun, tantangan muncul seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan anak-anak. Sementara teknologi memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran emosional melalui aplikasi interaktif dan program pendidikan digital, dampaknya yang negatif juga tidak bisa diabaikan. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat

² Tiara Permata Bening, Raden Rachmy Diana, Pengasuhan orang tua dalam mengembangkan emosional anak usia dini di era digital, (Kalijaga: jurnal.ideaspublishing.co.id, 2022), h.1

³ Nurlina, *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital*, (Sulsel, An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak, 2019) h.2

⁴ Konten Rumah Asuh, *Peran Orang Tua untuk Perkembangan Anak di Era Digital*, (Jawa Barat, Rumah Asuh, 2024), h.1

mengurangi interaksi langsung yang sangat diperlukan untuk pengembangan keterampilan sosial-emosional (Holloway et al., 2013). Interaksi sosial yang kurang dapat menghambat anak dalam membentuk hubungan emosional yang sehat dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya.

Dalam hal ini, integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini harus diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan interaksi sosial langsung. Guru dan orang tua memegang peranan penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dapat diarahkan pada aktivitas yang mendorong perkembangan sosial-emosional. Seperti yang disarankan oleh Plowman et al. (2010), pengawasan yang bijak dalam penggunaan teknologi dapat meminimalkan dampak negatif sekaligus memaksimalkan manfaatnya dalam pendidikan PAUD. Selain itu, program PAUD harus mengembangkan pendekatan holistik yang mencakup penggunaan teknologi yang sehat, bersama dengan kegiatan bermain yang interaktif dan sosial. Pengembangan model pembelajaran berbasis permainan dengan memanfaatkan teknologi secara terarah bisa menjadi solusi yang tepat untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial-emosional anak, seperti yang disarankan oleh beberapa studi.⁵

Beberapa strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik untuk membangun kecerdasan emosional anak, Elly Risman membagi tujuh cara mengasuh anak di era digital yang bisa dipraktikkan agar hubungan antara orangtua dan anak tetap terjaga, yaitu:

a) Tanggung jawab penuh, yaitu sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh. Masih banyak orangtua muda saat ini yang melepaskan anak-anaknya secara total di tangan orang ketiga, entah mertua atau pembantu. orang tua harus memiliki tanggung jawab penuh atas anak-anak mereka. Ini bukan hanya soal memberi makan atau membelikan pakaian, tapi juga tentang membentuk karakter dan mental anak. Jangan sampai kita menyerahkan semuanya ke orang lain, apalagi tanpa pengawasan.

b) Kedekatan, yakni perlu adanya kedekatan antara kedua orang tua ke anak. Kedekatan ini bukan hanya berarti melekat dari kulit ke kulit, melainkan jiwa ke jiwa. Orang tua harus bisa membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak. Anak harus merasa nyaman untuk bercerita dan berbagi dengan orang tuanya.

c) Harus jelas tujuan pengasuhan yaitu dari hasil riset yang saya lakukan untuk ibu usia 25-45 tahun, bekerja tak bekerja, ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah. Mereka tidak punya tujuan pengasuhan. Mereka tidak tahu anak ini mau di bawa ke mana. orangtua mulai merumuskan tujuan pengasuhan sejak anak dilahirkan. Perlu membuat kesepakatan bersama suami, prioritas apa saja yang diberikan kepada anak dan bagaimana cara pendekatannya

d) Berbicara baik-baik yakni orangtua harus berbicara baik-baik dengan anak. Tidak boleh membohongi, lupa membahas keunikan anak, dan juga perlu membaca bahasa tubuh, serta mau mendengar perasaan anak. Menyalahkan, memerintah, mencap, membandingkan, komunikasi seperti ini akan membuat anak merasa tak berharga, tak terbiasa memilih dan tak bisa mengambil keputusan.

e) Mengajarkan agama, Ini adalah fondasi penting. Orang tua wajib mengenalkan 'agama kepada anak sejak dini. Tapi, jangan cuma fokus pada ritual, ajarkan juga nilai-nilai agama yang bisa membentuk karakter anak.

⁵ Yayuk Krisnaningsih1, Rini Agustina2, Siti Fatimatuz Zahro3, *Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional Anak di Era Digital*, (Jember, Journal of Education and Pedagogy, 2024), h.4

⁶ Nurlina, *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital*, (Sulsel, An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak, 2019) h.2

f) Persiapkan anak masuk pubertas yaitu kebanyakan orangtua malu dan menganggap tabu membicarakan masalah seks dengan anak dan cenderung menghindarinya. pembicaraan justru perlu dimulai sejak dini. Berikan informasi yang benar dan sesuai dengan usia mereka. Persiapkan anak masuk era digital bukan berarti Anda harus memberikannya gadget sejak bayi. Namun mengajarkan anak jika penggunaan gadget ada waktunya dan memiliki batasan untuk itu, akses internet pun perlu dibatasi untuk mencegah anak melihat situs yang tidak diinginkan. Ajarkan mereka bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Gunakan pendekatan dengan anak agar orang tua tau apa yang anak alami dan rasakan. Sebagai contoh, ajak anak bicara tiap kali pulang sekolah. Hal-hal di sekolah seperti tugas menumpuk, teman jahil atau guru menyebalkan sudah menjadi hal berat untuknya. Misalnya tanya perasaannya di hari itu, apa yang membuatnya bahagia dan apa yang membuatnya sedih. Dengan begitu, secara otomatis anak akan dengan mudah bercerita pada Anda sebagai orang tua tiap kali anak merasakan sesuatu.

Kesimpulan

Di zaman digital ini, penting banget buat anak-anak punya kecerdasan emosional yang baik, selain pintar secara akademis. Orang tua dan guru punya peran besar dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Penggunaan teknologi memang bisa membantu belajar, tapi juga bisa bikin anak kurang berinteraksi langsung. Jadi, penting untuk seimbangkan penggunaan teknologi dengan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan emosional. Beberapa cara yang bisa dilakukan: Ajak anak ngobrol tentang perasaan mereka, Ajarkan cara mengelola emosi (misalnya, tarik napas dalam-dalam), Kasih pujian saat anak berusaha mengelola emosinya dengan baik, Ajak anak bermain dan beraktivitas bersama teman-temannya. Dengan begitu, anak-anak bisa tumbuh jadi pribadi yang kuat secara emosional, bisa beradaptasi dengan baik, dan punya hubungan yang sehat di dunia nyata maupun dunia digital.

Referensi

- Arriani, Farah. (2019). *Orang Tua sebagai Penanam Nilai Pancasila untuk Anak Usia Dini di Era Digital*. Jakarta: JECE.
- Atmojo, Ahmad Muslih, Rahma Lailatus Sakina, & Wantini. (2022). "Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital". *Jurnal Obsesi*. Malang.
- Ismawati, Dwi & Yenda Puspita. (2024). "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini: Peran Keluarga di Era Digital". *IRJE*. Bengkulu.
- Krisnaningsih, Yayuk, Rini Agustina, & Siti Fatimatuz Zahro. (2024). "Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional Anak di Era Digital". *Journal of Education and Pedagogy*. Jember.
- Maghfiroh, Lailatul. (2023). "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Lamongan.
- Nabila, Tia, Nurfitriah, & Mufaro'ah. (2024). *Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di Era Digital*. Jakarta.
- Nilapancuran, Margarita, Nelcy Rumpahanah, & Jesica Ratuhanrasa. (2025). *Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital dan Peran Orangtua dalam Menghadapi Tantangannya*. Aceh: Universitas Serambi Mekkah.
- Nurlina. (2019). "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital". *An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak*. Sulawesi Selatan.
- Rumah Asuh. (2024). *Peran Orang Tua untuk Perkembangan Anak di Era Digital*. Jawa Barat: Konten

Rumah Asuh.

- Saksana, Joned Ceilendra. (2025). "Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional terhadap Mutu Pendidikan di Era Digital". *JPKN*. Tangerang Selatan.
- Samta, Soraya Rosna, Lili Mulyani, & Ftida Citra Cuacicha. (2023). "Urgensi Peran Orangtua dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Era Digital". *Sentra Cendekia*. Semarang.
- Suryadi, Desy Ayuningrum, & Nopiana. (2020). "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Islam*. Lampung.
- Velenia, Fani. (2024). *Membangun Kecerdasan Emosi Anak di Era Digital: Peran Orang Tua dan Pendidik*. Cirebon: Kompasiana.
- Wahdini, Sri. (2024). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Era Digital*. Medan: Yayasan Abidan.
- Yu. N, Sa'ida A. (2024). "Peran Pendidikan Emosional dalam Membangun Resiliensi Anak Usia Dini di Era Digital". *JPIP*. Tambusui.
- Leeming Robert K. C, A Ministry of Healing and Reconciliation, Abingdon Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wenas, Jessy. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.